

KERJASAMA INDONESIA-TURKI DIBIDANG ENERGI ERA PEMERINTAHAN JOKOWI TAHUN 2015-2020

Indonesia-Turkey Cooperation In Jokowi Government Era Year Energy 2015-2020

Aminah Suhayya Lubis¹, Ibnu Zulian²

^{1,2}Jurusan Hubungan Internasional Potensi Utama

^{1,2}Universitas Potensi Utama, K.L. Yos Sudarso KM 6,5 No. 3A Tj. Mulia – Medan

Email : a.minahsuhaya@gmail.com¹, ibnuzulian45@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai Kerjasama dalam bidang ekonomi khususnya untuk masalah kelistrikan. Fokus penguatan kerjasama di bidang energi adalah untuk memenuhi kebutuhan listrik di nusantara melalui penggunaan kapal bertenaga atau kapal yang menyediakan tenaga listrik. Indonesia dan Turki akan mengurangi hambatan perdagangan dan menciptakan lingkungan investasi yang menguntungkan. Pada saat yang bersamaan, di bidang energi, Indonesia mendapat dukungan untuk penyediaan tenaga listrik di kepulauan Indonesia. Ada lima kapal yang akan ditempatkan di Indonesia di Amurung Sulawesi Utara, Kupang, Mataram (NTB), Belawan serta Ambon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, proses kerjasama Indonesia dengan Turki di dalam bidang energi listrik serta dampak yang di rasakan masyarakat sekitar dengan ada nya kerjasama diantara negara. Kegunaan Penulis menggunakan teori neoliberalisme yang merupakan cara bagaimana mencapai kerjasama antarnegara atau aktor lainnya dalam sistem internasional, selain itu konsep yang digunakan adalah Kerjasama internasional karena adanya hubungan yang dilakukan dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia di dalam bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing.

Kata Kunci: Indonesia-Turki, Kerjasama Internasional, Energi Listrik.

ABSTRACT

This research on cooperation in the economic sector, especially on electricity issues. The focus of cooperation in increasing the energy sector is to meet the demand for electricity in the archipelago through the use of powered ships or ships that provide electricity. Indonesia and Turkey will reduce trade barriers and create a favorable investment environment. At the same time, in the energy sector, Indonesia received support for the supply of electricity to the Indonesian archipelago. There are five ships to be stationed in Indonesia in Amurung, North Sulawesi, Kupang, Mataram (NTB), Belawan and Ambon. This study aims to see, the process of cooperation between Indonesia and Turkey in the field of electrical energy as well as the impact felt by the surrounding community with cooperation between countries. Usefulness The author uses the theory of neoliberalism which is a way of achieving cooperation between countries or other actors in the international system, besides that the concept used is international cooperation because there is a relationship made with other countries that aims to meet the needs of the people and the interests of countries in the world. in the political, social, defense and security, cultural and economic fields, guided by their respective foreign policies.

Keywords: Indonesia-Turkey, International Cooperation, Electrical Energy.

1. PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik Indonesia dan Turki sudah berlangsung tahun 1957. Ditandai dengan dibangun dan dibukanya kantor kedutaan Turki di Indonesia pada 10 April 1957. Dibukanya kantor tersebut bertujuan untuk menangani permasalahan yang cukup administratif antara kedua negara. Hubungan diplomatik terus berkembang dengan adanya kunjungan dan pertemuan Presiden dan para

pejabat atas undangan dari Presiden Turki [1]. Pertemuan itu ditandatangani 8 perjanjian diberbagai bidang.

Pada tahun 1982 hubungan kerjasama Indonesia-Turki khusus dibidang ekonomi sudah berlangsung. Dan di tahun ini juga kedua negara melakukan persetujuan untuk membuka hubungan kerjasama dibidang ekonomi. Dengan membentuk JEC (*Join Economic Committee*) di tahun 1982, kedua negara sepakat menjalin kerjasama dibidang ekonomi. Pertemuan JEC telah di sepakati Indonesia dan Turki untuk melakukan pertemuan 1 kali dalam kurun waktu 2 tahun dan kesepakatan ini dibahas pada pertemuan JEC yang ke-7 ditahun 2008. Kerjasama sektor investasi dan perdagangan masuk kedalam kerjasama dibidang ekonomi, kedua negara juga mengakui masih banyak terdapat potensi besar yang belum tergali, tetapi sejumlah hambatan masih mewarnai hubungan kerjasama kedua negara. Indonesia dan Turki juga telah sepakat akan meningkatkan misi perdagangan dan investasi yang lebih efektif guna untuk mengatasi permasalahan yang akan datang [2]. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia pada tahun 2015. Kunjungan tersebut fokus membahas pada isu-isu ekonomi, kerjasama sosial budaya, dan industri strategis [3]. Kunjung ini adalah kali kedua Presiden Erdogan ke Indonesia setelah tahun 2006 lalu saat itu dirinya masih menjadi Perdana Menteri.

Pada tahun 2017, Presiden Joko Widodo melakukan kunjungan balasan ke Ankara membahas mengenai kesepakatan kerjasama Indonesia Turki dibahas. Salah satu kesepakatan yang berhasil dibentuk adalah kerjasama pemerataan energi listrik, dibentuk pada tanggal 7 Juli 2017 Dalam hal ini, pemerataan listrik di daerah kepulauan Indonesia difokuskan kepada pemenuhan kebutuhan energi dengan menggunakan kapal pembangkit listrik milik Turki. Pembangkit listrik yang bentuk kapal dan sebutkan kapal itu Karadeniz Powership (Karpowership). Indonesia dan Turki akan melakukan pengurangan hambatan perdagangan dan menciptakan iklim investasi yang lebih baik. Di bidang energi Indonesia mendapatkan sokongan penyediaan energi listrik di berbagai daerah-daerah kepulauan Indonesian untuk mengatasi krisis listrik [4]. Untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat sejumlah kapal pembangkit listrik asal Turki telah beroperasi di Medan, Amurang, Bolok, dan Ambon.

Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana proses kerjasama Indonesia-Turki kedua. Kedua, upaya pemerintah dalam mengatasi krisis listrik di daerah kepulauan Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori neo-liberalisme adalah bagaimana mencapai kerjasama antarnegara atau aktor lainnya dalam sistem internasional. Neoliberalisme tidak menolak adanya sistem internasional yang bersifat anarkis, namun menganggap bahwa pengaruh anarki menurut Neorealisme terlalu berlebihan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini dapat menangkap berbagai informasi kualitatif, yang lebih berarti daripada mengungkapkan angka atau frekuensi dalam bentuk digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara detail. Jenis penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama internasional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dan Turki telah melakukan hubungan kerjasama sejak abad ke-16 antara Kerajaan Aceh dengan Ottoman, dimana Turki pernah mengirimkan bantuan militer untuk menghadapi Portugis. Hubungan diplomasi antara kedua negara dimulai sejak tahun 1958 pada tingkat Duta Besar dan sejak tahun 1985 Indonesia membuka Konsulat Jenderal Kehormatan di Istanbul. Konsul Kehormatan di Izmir dibuka tahun 1997 dan ditingkatkan menjadi Konsulat Jenderal Kehormatan pada tahun 2000 [5]. Indonesia dan Turki telah melakukan kerjasama bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya kedua pemerintah saling memberikan dukungan pada posisi masing-masing, baik

dalam persuaraan pada organisasi internasional maupun organisasi regional yang dapat dikembangkan untuk kepentingan nasional masing-masing negara.

Turki dan Indonesia merupakan dua negara yang pada satu sisi memiliki beberapa kemiripan, namun pada sisi yang lain sangat jauh berbeda (Kosasih, 2015) Beberapa kesamaan Indonesia dengan Turki yaitu, OIC (*Organization of Islamic Conference*) dan D8 berkembang yang berpenduduk mayoritas muslim. Indonesia dan Turki keduanya mempunyai visi yang sama tidak hanya itu kebijakan luar negerinya juga sama. Kebijakan luar negeri yang dianut Indonesia sudah tertera dalam UU Indonesia yang berbunyi “Ikut melaksana kan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi” sedangkan kebijakan luar negeri Turki Pada masa Kemal Attaturuk: *Peace at Home, Peace in the World*. Kesamaan itulah yang memberikan kontribusi positif bagi hubungan kerjasama kedua negara. Hubungan bilateral Indonesia dan Turki meningkat dan dianggap cukup penting, dilihat dari Turki yang dapat menunjang kebutuhan nasional Negeranya.

Hubungan bilateral Indonesia dan Turki berkembang sangatlah baik dalam bidang kerja sama politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan Indonesia dan Turki juga memiliki persamaan kepentingan untuk menghadapi berbagai tantangan bersama maupun kepentingan secara global [6]. Indonesia mengapresiasi hubungan bilateral kedua negara yang telah semakin maju dan berkembang, ditunjukkan pada adanya kunjungan Presiden Turki yang ke dua kalinya ke Indonesia pada tahun 2011 dan 2015 serta kunjungan balasan Presiden Indonesia ke Turki pada Juli 2017.



Gambar 1. Kapal Pembangkit Listrik Turki

Sumber : <https://minanews.net/kapal-pembangkit-listrik-turki-jadi-solusi-defisit-energi-di-indonesia/>

Pada kunjungan Presiden Joko Widodo ke Ankara tahun 2017 . kunjungan ini merupakan kunjungan balasan, kunjungan tersebut membahas mengenai kesepakatan kerjasama Indonesia Turki. Salah satu kesepakatan yang berhasil dibentuk adalah kerjasama pemerataan energi listrik, dibentuk pada tanggal 7 Juli 2017 Dalam hal ini, pemerataan listrik di daerah kepulauan Indonesia difokuskan kepada pemenuhan kebutuhan energi dengan kapal pembangkit listrik milik Turki. Pembangkit listrik yang berbentuk kapal ini disebut sebagai Karadeniz Powership (Karpowership). Sebagai negara yang pernah mengalami beberapa kali masa kemunduran akibat kekacauan ekonomi, Turki termasuk pulih dengan cepat karena berhasil bangkit dalam jangka waktu 10 tahun. Kini, Turki memiliki teknologi terbaik, fasilitas pendidikan gratis, kenaikan pendapatan masyarakat, penurunan jumlah pencari kerja, dan pemerataan penggunaan listrik. Pemerataan yang dimaksudkan adalah 98% masyarakat Turki telah mendapatkan listrik. 1/3 dari keseluruhan kebutuhan listrik masyarakatnya dipenuhi dari pengolahan sampah menjadi energi listrik. Indonesia dan Turki melakukan pengurangan hambatan dalam perdagangan dan menciptakan iklim investasi yang lebih baik. Dibidang energi, Indonesia mendapatkan sokongan penyediaan energi listrik di wilayah kepulauan Indonesia [7]. Untuk memenuhi kebutuhan listrik masyarakat sejumlah kapal pembangkit listrik asal Turki telah beroperasi di wilayah Medan, Amurang, Bolok, dan Ambon.

Indonesia dan Turki mempunyai hubungan kerjasama ekonomi dan politik yang sangat baik. Tetapi dengan begini hubungan kerjasama antara Indonesia-Turki khususnya dalam bidang ekonomi

akan semakin erat. Kerjasama dalam bidang ekonomi khususnya untuk masalah kelistrikan. Penguatan kerjasama energi ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan energi listrik di kawasan kepulauan Indonesia melalui penggunaan power ship atau kapal penyedia pasokan listrik.

Indonesia dan Turki memiliki hubungan sejarah, kebudayaan dan hubungan antar masyarakat yang panjang antar sebuah bangsa. Hubungan kerja sama antar kedua negara Indonesia maupun Turki antara keduanya sangatlah berbeda. Pemerintah Indonesia dan Turki telah menyepakati untuk mengembalikan tren positif perdagangan dan investasi kedua Negara. Melalui negosiasi *Indonesia-Turkey Comprehensive Economic Partnership Agreement (IT-CEPA)*. Kerjasama ini diharapkan akan mempererat hubungan kedua negara dalam segi ekonomi.

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono Presiden Turki Presiden Abdullah Gül datang ke Jakarta pada 5 April 2010 Pemerintah Indonesia dan Turki membahas mengenai prospek pembentukan IT-CEPA tercermin dalam deklarasi bersama kedua negara. Pembentukan IT-CEPA telah dibahas dalam Sidang Komisi Bersama Indonesia-Turki ke-7 tahun 2008 di Ankara, Turki. Diharapkan dengan adanya IT-CEPA ini dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam kerjasama perdagangan kedua negara. Hubungan ekonomi Indonesia dan Turki akan memasuki tahap yang lebih serius. Menandatangani "Pernyataan Bersama Memulai Negosiasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Turki (IT-CEPA)". Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita dan Menteri Ekonomi Turki Nihat Zeybekci menandatangani di Ankara pada 7 Juli 2017 setelah Presiden Joko Widodo melakukan kunjungan kenegaraan ke Ankara, Turki.

Pada tanggal 31 Juli 2015, Rapat Presiden Jokowi (Joko Widodo) dan Presiden Erdogan (Recep Tayyip Erdogan) kembali digelar di Jakarta untuk membahas kerja keras pembentukan IT-CEPA. Kedua negara sangat berharap bisa mendirikan IT-CEPA. Pasalnya, kedua negara berharap dapat memperkuat kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Turki melalui IT-CEPA. Pembentukan ITCEPA membutuhkan waktu yang lama. Sejak 2010 hingga 2017, IT-CEPA akhirnya ditandatangani di Ankara pada 7 Juli 2017. Penandatanganan IT-CEPA menjadi pintu masuk bagi produk berkualitas tinggi Indonesia untuk memasuki perekonomian. Pemerataan listrik di daerah kepulauan Indonesia difokuskan kepada pemenuhan kebutuhan energi dengan kapal pembangkit listrik milik Turki. Pembangkit listrik yang berbentuk kapal ini disebut sebagai

Indonesia dan Turki mempunyai hubungan kerjasama ekonomi dan politik yang sangat baik. Tetapi dengan begini hubungan kerjasama antara Indonesia-Turki khususnya dalam bidang ekonomi akan semakin erat. Kerjasama dalam bidang ekonomi khususnya untuk masalah kelistrikan. Penguatan kerjasama di bidang energi di fokuskan pada kebutuhan energi listrik di kawasan kepulauan Indonesia antara lain melalui penggunaan power ship atau kapal penyedia pasokan listrik. Pembangkit listrik yang berbentuk kapal ini disebut sebagai Karadeniz Powership (*Karpowership*). Marine Vessel Power Plant dari Turki buatan tahun 2014 dan beroperasi di Indonesia jangka waktu lima tahun. Diperjanjian Karpowership akan menyediakan 540 Megawatt (MW) yang akan disalurkan ke lima wilayah Indonesia [8]. Yakni Amurang mendapatkan 120 MW, Sumatera Bagian Utara 240 MW, Kupang 60 MW, Ambon 60 MW, dan Lombok 60 MW.

Alasan pemerintah memilih berkerjasama dengan Turki karena banyak daerah kepulauan di Indonesia yang masih mengalami krisis listrik. Indonesia adalah negara kepulauan yang luas, tetapi mempunyai masalah mendistribusikan listrik sehingga kapal pembangkit listrik yang mudah dipindahkan menjadi solusi utama. Perancangan pembangunan pembangkit listrik di atas kapal, hanya membutuhkan waktu pembuatan selama 3 sampai 4 bulan atau jauh lebih cepat. Jika diperkirakan butuh 4 sampai 5 tahun untuk membangun generator di darat. Karadeniz Powership merupakan perusahaan manufaktur pembangkit listrik ternama di negara asalnya Turki, sehingga memberikan peluang bagi industri Indonesia untuk menjadi bagian dari mitranya dalam membangun kapal pembangkit listrik dan menjual produknya ke negara-negara ASEAN.

Karadeniz membangun 20 unit kapal berbentuk genset yang berkapasitas 36,8 MW atau bias dikategorikan sebagai Seal Class. Perusahaan asal Turki ini akan menggandeng galangan kapal Indonesia. Karadeniz juga memberdayakan para insinyur kapal lokal yang artinya siap melakukan alih teknologi dalam skema joint development. Sebagai langkah awal dari program kerjasama Karadeniz dengan PT PAL, pembangunan empat kapal pembangkit listrik Indonesia pertama akan mulai dibangun di galangan kapal Indonesia. Penandatanganan pada perjanjian kerjasama juga telah dilakukan antara Direktur Utama PT PAL Budiman Saleh dan Direktur Utama Karpowership Orhan Remzi Karadeniz dikunjungi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo ke Turki pada tahun 2017

[9]. Penandatanganan perjanjian kerjasama disaksikan Menteri Ekonomi Turki Nihat Zeybekci dan Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita.

Pada bulan Oktober 2016 PT PAL sudah mendatangkanin nota kesepahaman tersebut. Penandatanganan nota kesepahaman tersebut termasuk adanya peluang untuk mengetahui kebutuhan listrik di Indonesia dan sekitarnya. Penandatanganan Nota Kesepahaman ini membuka jalan bagi kedua pihak untuk bersama-sama membangun, berkolaborasi, mentransfer teknologi, dan mengembangkan nilai-nilai lokal armada Indonesia. Dalam perjanjian kerjasama tersebut, PT. PAL akan membangun 4 pembangkit listrik kelas putri duyung Indonesia dengan kapasitas terpasang 36 hingga 80 MW untuk memberi daya di pulau Indonesia. Karpowership Turki mampu mengembangkan bisnisnya di Indonesia. Sejauh ini, Karpowership Karadeniz Holding Company telah memasang listrik sebesar 845 MW di Indonesia.

Kerjasama bilateral energi dalam bentuk penyewaan kapal MVVP di beberapa wilayah kepulauan terpencil merupakan sebuah keuntungan tersendiri, mengingat masih banyak terjadi defisit listrik di beberapa wilayah kepulauan khususnya daerah terpencil. Pemerintah Indonesia melalui PT PLN (persero) berkerjasama dengan Karpowership, perusahaan penyewaan kapal pembangkit listrik Marine Vessel Power Plant (MVVP) asal Turki, selama 5 tahun. Karadeniz Holding merupakan perusahaan yang inovatif di bidang energi yang telah bergerak selama 20 tahun. Perusahaan Karpowership asal Turki telah mengoperasikan lebih dari 1.800 MW kapasitas terpasang secara global. Karadeniz Holding Karpowership memasok 15% kebutuhan listrik di Irak, 27% di Libanon, 22% di Ghana, dan 16% di Zambia. Harga jual pembangkit listrik asal Turki ini lebih murah daripada yang lain. di tengah mendesaknya kebutuhan listrik dan situasi keamanan energi Indonesia, Karpowership menjadi pilihan yang ekonomis. Jika pemerintah membangun pembangkit listrik di darat, dibutuhkan waktu sekitar lima tahun. Dari dalam kacamata hubungan bilateral, kerja sama disektor energi ini juga menjadi salah satu faktor yang akan mempererat hubungan kedua negara. Bilateralisme dalam sektor energi ini dalam hemat penulis akan menciptakan interdependensi yang menurunkan potensi konflik dan meningkatkan hubungan kerja sama kedua negara.

Kebijakan pemilihan kapal MVVP Karadeniz Powership Zeynep asal Turki oleh pihak Indonesia. Oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal keadaan geografis, sosial, ekonomi, keadaan politik dan kelompok kepentingan yang ada di sebuah negara mempengaruhi setiap kebijakan luar negeri sebuah Negara[10]. Faktor eksternal bisa menjadi pertimbangan dalam kebijakan luar negeri meliputi situasi internasional yang terjadi dan bagaimana pandangan negara lain terhadap sebuah negara yang membuat kebijakan luar negeri.

Sementara itu, kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan turut mempengaruhi pemerataan konsumsi energi yang terus meningkat di setiap komponen masyarakat. Hal demikian menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam mewujudkan energi berkeadilan. Seperti di ketahui, beberapa wilayah kepulauan di Indonesia masih mengalami defisit energi salah satu di antaranya adalah defisit listrik yang tentunya berpengaruh pada produktivitas masyarakat. Berdasarkan pada fakta tersebut, pada tahun 2014 Presiden Joko Widodo mencanangkan program 35.000 MW listrik untuk mengatasi defisit yang terjadi. Fokus utama dari program tersebut adalah menciptakan energi berkeadilan dengan maksud pemerataan energi di seluruh pelosok Indonesia. Tantangan tersebut merupakan bagian dari pada rancangan kebijakan energi nasional yang berfokus pada upaya penjaminan pasokan energi.

Tantangan daripada kondisi geografis Indonesia terkait energi utamanya adalah terkait distribusi. Sebagai negara kepulauan di perlukan sebuah teknologi energi yang mobile dan transportable. Berangkat dari fakta tersebut pemerintah melalui Perusahaan Listrik Negara (PLN) melakukan kerja sama di bidang energi melalui penyewaan Kapal MVVP yang akan menyuplai kebutuhan energi listrik di beberapa wilayah kepulauan di Indonesia.

Negara Turki menjadi lebih maju dikarenakan adanya pengembangan ekonomi di Eropa dan pasar dunia yang dinilai semakin besar dengan prospek yang semakin bagus. kepentingan Indonesia dan Turki sudah memasuki tahap optimalisasi yang lebih baik. Memanfaatkan sepenuhnya nilai-nilai budaya dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia seringkali dipandang sebagai salah satu elemen pendukung negara sebagai wahana pelaksanaan politik luar negerinya. Diplomasi budaya Indonesia dapat memperkuat dan memprioritaskan kerjasama bilateral dengan Turki. Karena budaya, adat istiadat dan tonggak sejarah kedua negara memiliki banyak kesamaan, diharapkan mereka dapat menjalin hubungan emosional yang erat dalam jangka panjang melalui diplomasi

budaya. Kedua negara akan menjalin kerja sama di bidang pertahanan negara, dan pertemuan pejabat tinggi kedua negara menandai kerja sama tersebut.

Dinamika kerja sama bilateral sektor energi Indonesia -Turki mengalami beberapa permasalahan yang mulai muncul setelah program tersebut berjalan beberapa tahun. Program kerja sama bidang energi yang termanifestasi melalui penyewaan kapal MVVP Karadeniz Powership Zeynep dari Turki untuk beberapa wilayah kepulauan di Indonesia disinyalir merugikan negara [11]. Dalam laporan investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI, ditemukan potensi inefisiensi anggaran hingga triliunan rupiah dalam beberapa tahun terakhir penggunaan karpowership. Penyebab inefisiensi tersebut adalah di akibatkan karena kapal MVVP tersebut masih menggunakan Heavy Fuel Oil atau solar yang lebih mahal di dibandingkan gas untuk mobile power plant (MPP).

Menurut Perwita dan Yani yang menyatakan hubungan bilateral adalah terminologi yang menggambarkan keadaan atau hubungan timbal balik dua aktor utama dalam hal ini yang dimaksud adalah negara [12] proses Hubungan bilateral ada tiga motif, yaitu: Memelihara kepentingan nasional, memelihara perdamaian, meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Turki dalam sektor energi setidaknya memuat tiga motif diatas. Dalam konteks ini Turki membawa kepentingan dari Karadeniz Holding sebagai bagian dari kepentingan nasionalnya, upaya nya memelihara perdamaian dan menekan konflik serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi negaranya.

4. KESIMPULAN

Energi memiliki peran tersendiri di dalam negeri, yaitu sebagai peran penting dalam peningkatan perekonomian dan ketahanan nasional, pengelolaan energi (termasuk penyediaan, pemanfaatan, dan pembangunan) harus dilakukan secara berkelanjutan. Manajemen industri energi jangka panjang membutuhkan perencanaan pengembangan sumber daya energi yang komprehensif untuk memastikan pasokan energi jangka panjang. Kerja sama bilateral Indonesia-Turki di bidang energi merupakan upaya untuk mempererat hubungan bilateral kedua negara.

Pada kunjungan Presiden Joko Widodo ke Ankara tahun 2017 . kunjungan ini merupakan kunjungan balasan, kunjungan membahas mengenai kesepakatan kerjasama Indonesia Turki. Kesepakatan yang berhasil dibentuk adalah kerjasama pemerataan energi listrik, dibentuk pada tanggal 7 Juli 2017 pemerataan listrik di daerah kepulauan Indonesia difokuskan kepada pemenuhan kebutuhan energi dengan kapal pembangkit listrik milik Turki. Pembangkit listrik yang berbentuk kapal ini disebut sebagai Karadeniz Powership (Karpowership). Pada bulan Oktober 2016 PT PAL sudah mendaratkan nota kesepahaman tersebut. Penandatanganan nota kesepahaman ini berisi untuk mengetahui peluang-peluang kebutuhan listrik di Indonesia dan wilayah sekitarnya. Penandatanganan nota kesepahaman ini membuka jalan bagi kedua pihak untuk bersama-sama membangun, berkolaborasi, mentransfer teknologi, dan mengembangkan nilai-nilai lokal armada Indonesia. Dalam perjanjian kerjasama tersebut, PT. PAL akan membangun 4 pembangkit listrik kelas putri duyung Indonesia dengan kapasitas terpasang 36 hingga 80 MW untuk memberi daya di pulau Indonesia. Karpowership Turki mampu mengembangkan bisnisnya di Indonesia. Hingga saat ini Karadeniz Holding Karpowership Company telah memasang listrik 845 MW di Indonesia, mengingat masih adanya kekurangan listrik yang besar di daerah tertentu, kerjasama energi bilateral dalam bentuk charter MVVP di beberapa pulau terpencil menjadi keuntungan tersendiri. Kepulauan, terutama daerah terpencil.

Alasan pemerintah memilih berkerjasama dengan Turki karena banyak daerah kepulauan di Indonesia yang masih mengalami krisis listrik. Indonesia adalah negara kepulauan yang luas, tetapi mempunyai masalah mendistribusikan listrik sehingga kapal pembangkit listrik yang mudah dipindahkan menjadi solusi utama. Perancangan pembangunan pembangkit listrik di atas kapal, hanya membutuhkan waktu pembuatan selama 3 sampai 4 bulan atau jauh lebih cepat. Jika diperkirakan butuh 4 sampai 5 tahun untuk membangun generator di darat. Karadeniz Powership merupakan salah satu perusahaan manufaktur pembangkit listrik ternama di negara asalnya Turki, sehingga memberikan peluang bagi industri Indonesia untuk menjadi bagian dari mitranya dalam membangun kapal pembangkit listrik dan menjual produknya ke negara-negara ASEAN.

5. SARAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kerjasama energi antara Indonesia dan Turki pada masa pemerintahan Jokowi. Pada penulisan kali ini masih banyak kekurangan, seperti data tentang tantangan dan kendala dalam kerjasama. Penulis berharap kepada penulis selanjutnya dapat menambah data mengenai kerjasama energi antara Indonesia dan Turki pada masa pemerintahan Jokowi untuk melengkapi tulisan ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-sebesarnya kepada Universitas Potensi Utama atas dukungan dan dorongannya untuk menulis laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wulandari, A., & Iskandar, I. (2017). Kepentingan Indonesia Bekerjasama dengan Turki dalam Industri Perthanan (Studi Kasus: Pembuatan Tank Medium) (Doctoral dissertation, Riau University).
- [2] Moslem Today. (2016). Indonesia dan Turki Sepakat untuk Memperkuat Kemitraan Strategis di Berbagai Bidang. Tersedia pada website: <http://www.moslemtoday.com/indonesia-dan-turkisepakat-untuk-memperkuat-kemitraan-strategis-diberbagai-bidang/> (diakses pada 4 Agustus 2020)
- [3] Bahri, S. (2015). Kunjungi Indonesia, Inilah Fokus Pembicaraan Presiden Erdogan Kali ini. <http://www.dakwatuna.com/2015/07/31/72445/kunjungi-indonesia-inilah-fokus-pembicaraanpresiden-erdogan-kali-ini/#ixzz4p7oCTnTX> (diakses pada 5 Agustus 2020)
- [4] Suara Investor (2017). Indonesia-Turki Sepakat Tingkatkan Kerjasama Perdagangan. <https://www.suarainvestor.com/indonesia-turki-sepakat-tingkatkan-kerjasama-perdagangan/>
- [5] Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Departemen Luar Negeri Indonesia, Himpunan Keterangan Dasar Negara-Negara Akreditasi Perwakilan RI di Luar Negeri Jilid IV (Jakarta: 2004) hal 482-483.
- [6] Kementrian Pertahanan Republik Indonesia (2018), Indonesia-Turki Komitmen Perkuat Hubungan Bilateral. Tersedia pada website: <https://www.kemhan.go.id/2018/10/29/indonesia-turki-komitmen-perkuat-hubungan-bilateral-yang-kuat.html> (di akses pada 29 Oktober 2020)
- [7] RI-Turki Sepakat Tingkatkan Kerjasama Perdagangan. <https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/RI-Turki-Sepakat-Tingkatkan-Kerjasama-Perdagangan.aspx> (di akses pada 7 Juli 2020)
- [8] Merdeka.com, Jokowi minta Turki bangun kapal Turki di Indonesia. <https://www.merdeka.com/uang/jokowi-minta-turki-bangun-kapal-pembangkit-listrik-di-indonesia.html> (diakses pada 8 Desember 2020)
- [9] Kurniawan, B. I. (2017). Alasan Rusia Menjadi Pengamat dalam Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Sejak tahun 2005. Diakses dari <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2017/09/bobby%20jurnal,20,09-07>.
- [10] Suryana, H., & COPLIN, W. D. (1919). Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoretis. Bandung : Sinar Baru.
- [11] Kresna, M. (Mei 2019). Manipulasi Tender Proyek Kapal Listrik PLN. Tirto. Tersedia pada website: <https://tirto.id/manipulasi-tender-proyek-kapal-listrik-pln-dnmk> (diakses pada 12 November 2020)
- [12] Agung, A., Perwita, B., & Yani, Y. M. (2006). Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.